

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Umum Penelitian

TK Al-Hidayah Annas merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Panakukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini beralamat di Jalan Sukaria IV-V No. 2A/3 dan berdiri sejak tahun 2015 dengan izin operasional nomor 503/7097/PAUD-TK/DPM-PTSP/10/2023 di bawah naungan pemerintah daerah. Dengan luas lahan sekitar 255 m².

TK Al-Hidayah Annas menyediakan lingkungan yang sangat layak untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Struktur organisasi TK Al-Hidayah Annas terdiri dari seorang kepala sekolah dan empat orang guru yang berdedikasi. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki 30 siswa, 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, yang terbagi dalam tiga kelas, dan setiap kelas terdiri dari 10 orang, sehingga setiap siswa mendapat perhatian yang cukup dari para guru.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan, Jenis Kelamin, Pekerjaan Ibu, Umur ibu dan
Jumlah Saudara Di TK Al-Hidayah Annas

Karakteristik	Jumlah	Persentase
	n	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Pekerjaan Ibu		
Guru	2	6,7
IRT	17	56,7
Karyawan	7	23,3
Perawat	1	3,3
Wiraswasta	3	10,0
Umur Ibu		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	2	6,7
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	10	33,3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	17	56,7
Lansia Awal (46-55 Tahun)	1	3,3
Jumlah Saudara		
Lebih Dari Satu	21	70,0
Tunggal	9	30,0
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2025 (Lampiran 1 Distribusi Responden)

Tabel 5.1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik murid berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan ibu, umur ibu, dan jumlah saudara di TK Al-Hidayah Annas. Dari total 30 murid, 19 orang (63,3%) adalah perempuan, sedangkan 11 orang (36,7%) adalah laki-laki.

Dalam aspek pekerjaan ibu, mayoritas murid memiliki ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Sementara itu, berdasarkan umur ibu, mayoritas berada pada rentang usia dewasa akhir (36-45 tahun) 17 orang (56,7%). Dalam hal jumlah saudara, mayoritas murid memiliki lebih dari satu saudara, yaitu sebanyak 21 orang (70,0%).

- b. Tingkat Perkembangan Kognitif Anak Pra-sekolah Sebelum Diberikan Bermain Tebak Gambar

Tabel 5.2
Distribusi Murid Tingkat Perkembangan Kognitif Anak
Sebelum diberikan Tebak Gambar

Perkembangan Kognitif	Jumlah	Persentase
	n	%
Baik	8	26.7%
Kurang Baik	22	73.3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2025 (Lampiran 2 Pre-test)

Tabel 5.2 distribusi murid tingkat perkembangan kognitif anak sebelum diberikan tebak gambar di TK Al-Hidayah Annas diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 30 murid, mayoritas berada dalam kategori “Kurang Baik”, yaitu sebanyak 22 murid (73,3%). Sementara itu, sebanyak 8 murid (26,7%) masuk dalam kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid dalam penelitian ini memiliki perkembangan kognitif yang masih perlu ditingkatkan dengan diberikan metode bermain tebak gambar sebagai intervensi.

- c. Tingkat Perkembangan Kognitif Anak Pra-sekolah Sesudah Diberikan Bermain Tebak Gambar

Tabel 5.3
Distribusi Murid Tingkat Perkembangan Kognitif Anak
Sesudah diberikan Tebak Gambar

Perkembangan Kognitif	Frequency	Percent
Baik	30	100%
Kurang Baik	0	0%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2025 (Lampiran 3 Post-test)

Tabel 5.3 Distribusi murid tingkat perkembangan kognitif anak setelah diberikan tebak gambar di TK Al-Hidayah Annas diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan intervensi bermain tebak gambar, seluruh murid masuk dalam kategori “Baik” dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tebak gambar sebagai metode stimulasi memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Tidak ada murid yang berada dalam kategori “Kurang baik”, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh murid yang mengikuti intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum diberikan permainan tebak gambar. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak di TK Al-Hidayah Annas.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia pra-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Makassar.

Tabel 5.4
Uji normalitas
Shapiro-Wilk

Kategori	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	,934	30	,064
Post-Test	,961	30	,332

Sumber: Data Primer, 2025 (Lampiran 4 Uji Normalitas)

Tabel 5.4 yang menampilkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai statistik untuk Pre-Test adalah 0,934 dengan df 30 dan Sig. 0,064, sedangkan untuk Post-Test nilai statistiknya 0,961 dengan df 30 dan Sig. 0,332. Nilai Sig. (p-value) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara distribusi data dengan distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang, uji ini memang direkomendasikan untuk sampel kecil sampai sedang. Meskipun Shapiro-Wilk sensitif terhadap jumlah responden, sensitivitas ini menjadi keunggulan pada jumlah sampel kecil karena dapat mendeteksi ketidaknormalan secara lebih akurat dibandingkan

uji lain seperti Kolmogorov-Smirnov, yang cenderung kurang sensitif pada ukuran kecil.

Tabel 5.5
Pengaruh Bermain Tebak Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia *Pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas Makassar

Tingkat Perkembangan Kognitif	Pre-test	Post Test	<i>p value</i>
Baik	8	30	0,000
Kurang Baik	22	0	
Total	30	30	

Sumber: Data Primer 2025 (Lampiran 5 Uji Paired t-test)

Berdasarkan hasil tabel 5.5, yang menunjukkan tingkat perkembangan kognitif sebelum dan sesudah bermain tebak gambar di TK Al-Hidayah Annas, menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi bermain tebak gambar, terdapat 8 murid yang memiliki perkembangan kognitif dalam kategori “Baik”, sementara 22 murid masih berada dalam kategori “Kurang Baik”. Setelah diberikan intervensi, 30 murid mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori “Baik”, tanpa ada satu pun yang tetap dalam kategori Kurang Baik.

Hasil analisis menggunakan uji paired t-test menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan permainan tebak gambar terhadap peningkatan perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Al-Hidayah.

C. Pembahasan

1. Tingkat Perkembangan Kognitif Anak Sebelum Dilakukan Bermain Tebak Gambar

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kognitif anak sebelum diberikan tebak gambar di TK Al-Hidayah Annas menunjukkan bahwa dari 30 murid, mayoritas berada dalam kategori “Kurang Baik”, yaitu sebanyak 22 murid (73,3%). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya rangsangan bermain yang bersifat edukatif dan mampu merangsang daya pikir anak, sehingga mereka belum memperoleh cukup pengalaman untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal.

Minimnya pemanfaatan metode pembelajaran berbasis permainan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih inovatif. Permainan tebak gambar dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membantu anak mengembangkan daya ingat, kemampuan pemecahan masalah dan konsentrasi. Dengan edukasi yang tepat dan metode yang menarik, diharapkan perkembangan kognitif anak usia *pra*-sekolah dapat lebih optimal.

Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum adanya intervensi, anak usia *pra*-sekolah di TK Al-Hidayah Annas cenderung memiliki perkembangan kognitif yang masih tergolong rendah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Murtana et al. (2023), yang

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dan pemahaman konsep pada anak prasekolah masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan usia mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah aktivitas bermain, seperti tebak gambar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam merangsang daya pikir anak. Melalui permainan ini, mereka dapat mengenali bentuk, warna, dan objek secara lebih aktif melalui proses pengamatan dan penalaran.

Peneliti berasumsi bahwa sebelum dilakukan intervensi melalui permainan tebak gambar, perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Al-Hidayah Annas masih tergolong kurang optimal. Anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep dan informasi secara mendalam, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang menarik dan interaktif, seperti permainan tebak gambar untuk merangsang kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa permainan tebak gambar, diketahui bahwa terdapat 8 anak yang termasuk dalam kategori perkembangan kognitif baik, yang terdiri dari 5 anak perempuan dari total 19 murid perempuan dan 3 anak laki-laki dari total 11 murid laki-laki. Temuan ini

mengindikasikan bahwa proporsi anak perempuan dengan perkembangan kognitif baik lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yang dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti kecenderungan anak perempuan untuk memiliki fokus belajar yang lebih baik, kemampuan verbal yang lebih berkembang di usia dini, serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas terstruktur, yang kesemuanya turut mendukung stimulasi kognitif yang optimal pada tahap prasekolah.

Ini juga sejalan dengan penelitian Novianti Muspiroh (2020) pada jurnal *Equalita*, ditemukan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan gender dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, ditandai dengan ketekunan dalam menyelesaikan tugas serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Mereka juga lebih aktif secara verbal di dalam kelas, yang membantu dalam pemahaman materi pelajaran.

Hasil observasi di kelas mengungkap bahwa siswa perempuan lebih fokus dan serius saat guru menyampaikan materi, sementara siswa laki-laki cenderung bercanda dan mengganggu teman sekelas. Selain itu, perempuan umumnya memiliki gaya belajar yang lebih terstruktur dan sistematis, yang memperkuat

keberhasilan akademik mereka. Penelitian ini juga mencatat bahwa faktor-faktor seperti disiplin dalam mengerjakan tugas, kepatuhan terhadap aturan, serta motivasi intrinsik turut berperan dalam capaian akademik yang lebih baik pada siswa perempuan.

Dari sisi kognitif, jurnal ini mengutip studi lain yang menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul dalam keterampilan verbal, dan bahwa IQ perempuan telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir.⁵⁴

Dalam aspek pekerjaan ibu, mayoritas murid di TK Al-Hidayah Annas memiliki ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Secara konseptual, ibu yang tidak bekerja di luar rumah dianggap memiliki peluang yang lebih besar untuk perhatian dalam pengasuhan anak. Dengan waktu yang lebih fleksibel, ibu rumah tangga diharapkan mampu memberikan stimulasi bermain yang edukatif, membangun kedekatan emosional, serta memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak murid yang berada dalam kategori perkembangan kognitif yang kurang baik. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa potensi waktu yang dimiliki ibu rumah tangga belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Faktor lain seperti kualitas pola asuh, tingkat pemahaman ibu terhadap pentingnya stimulasi dini, serta

keterbatasan akses terhadap media pembelajaran juga diperkirakan turut memengaruhi rendahnya capaian perkembangan kognitif tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adiva Suci Chairunissa dkk. (2024) dalam *Window of Nursing Journal*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya juga merupakan ibu rumah tangga. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran ibu dalam memberikan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak. Sebagai pengasuh utama, keterlibatan ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.⁵⁵

Berdasarkan data, mayoritas ibu murid di TK Al-Hidayah Annas berada pada rentang usia dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Secara umum, usia ini dianggap sebagai fase kedewasaan yang matang secara emosional dan psikologis, serta berada dalam periode produktif dalam menjalani peran sebagai orang tua.

Menurut asumsi peneliti, usia ini seharusnya menjadi keuntungan tersendiri dalam mendukung perkembangan anak, karena pada rentang usia ini, ibu cenderung memiliki tingkat kematangan dan kestabilan dalam pola pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan temuan Misniarti & Sri Haryani (2022) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia ibu, maka semakin matang pula pengetahuan dan kesiapan mereka dalam memberikan stimulasi, termasuk pada aspek perkembangan kognitif anak. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ibu yang berada pada usia dewasa (terutama dewasa awal dan akhir) lebih siap menjalani peran sebagai orang tua, dan lebih mampu dalam melakukan stimulasi perkembangan.⁵⁶

Dalam hal jumlah saudara, mayoritas murid di TK Al-Hidayah Annas memiliki lebih dari satu saudara, yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (30,0%) merupakan anak tunggal atau tidak memiliki saudara. Menurut asumsi peneliti, memiliki lebih dari satu saudara seharusnya memberikan peluang positif bagi perkembangan sosial dan kognitif anak, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan saudara biasanya memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, berbagi, serta belajar memecahkan konflik dan membangun empati.

Oleh karena itu, apabila interaksi antar saudara tidak didampingi oleh pengawasan dan arahan orang tua yang cukup, maka potensi konflik, persaingan, atau ketimpangan perhatian juga bisa menjadi faktor yang menghambat perkembangan anak, termasuk dalam aspek kognitif. Dengan demikian, meskipun jumlah saudara banyak, kualitas interaksi dan peran orang tua dalam

mengelola dinamika hubungan antar anak tetap menjadi kunci dalam mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Misniarti dan Sri Haryani (2022) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, seperti jumlah saudara, turut memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Jumlah saudara dapat berdampak pada intensitas interaksi serta perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap stimulasi perkembangan anak.⁵⁶

2. Tingkat Perkembangan Kognitif Anak Sesudah Dilakukan Bermain Tebak Gambar

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat perkembangan kognitif anak setelah diberikan permainan tebak gambar di TK Al-Hidayah Annas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah intervensi dilakukan, seluruh murid masuk dalam kategori “Baik” dengan persentase 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak usia prasekolah di TK Al-Hidayah Annas mengalami perkembangan kognitif yang lebih baik setelah diberi stimulasi melalui permainan tebak gambar.

Permainan ini memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak, sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai memahami dunia melalui simbol dan bahasa. Dengan bermain tebak gambar, mereka dapat

mengasah keterampilan berpikir simbolik dan mengembangkan asosiasi konsep. Selain itu, teori Gardner tentang kecerdasan majemuk juga mendukung manfaat permainan ini, karena melatih kecerdasan visual-spasial dalam mengenali pola dan bentuk, serta kecerdasan logis melalui pemecahan masalah untuk menemukan jawaban.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Sunarti dkk. (2025) dalam jurnal Pemanfaatan Permainan Magnet Stick dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak, yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi media efektif dalam menstimulasi perkembangan anak usia prasekolah. Kesamaan ini memperkuat pandangan bahwa permainan, baik tebak gambar maupun magnet stick, mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya.⁵⁷

Penelitian dari Retno Sutjiati et al. (2024) juga menyoroti efektivitas kegiatan bermain gambar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia prasekolah di TK Al Hidayah 7 Palebon. Sebelum intervensi, sebagian besar anak hanya mencapai kategori "kurang" dengan persentase 33,3% dalam lima indikator kognitif seperti mengenal gambar, bentuk, dan perbedaan. Namun setelah dilakukan dua siklus pembelajaran dengan metode bermain gambar, terjadi peningkatan signifikan: indikator menunjukkan

gambar mencapai 93,3%, memecahkan kesulitan mengenal gambar 80%, serta indikator lainnya mencapai minimal 73,3% dalam kategori "baik" atau "berkembang sangat baik". Hasil ini menunjukkan bahwa media bermain gambar efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini secara menyenangkan dan bermakna.⁵³

Secara keseluruhan dari pengamatan peneliti, seluruh anak usia prasekolah yang mengikuti kegiatan bermain tebak gambar menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih mampu kemampuan anak menunjukkan gambar, kemampuan anak memecahkan kesulitan dalam mengenal gambar, kemampuan anak mengenal perbedaan gambar, kemampuan anak mengenal bentuk gambar, dan kemampuan anak memasangkan gambar

Peneliti berasumsi bahwa setelah diterapkannya metode bermain tebak gambar, perkembangan kognitif anak usia *pra*-sekolah di TK Al Hidayah Annas meningkat secara signifikan, sehingga sebagian besar anak masuk dalam kategori "Baik". Indikator peningkatan ini terlihat dari anak-anak menjadi lebih mampu kemampuan anak menunjukkan gambar, kemampuan anak memecahkan kesulitan dalam mengenal gambar, kemampuan anak mengenal perbedaan gambar, kemampuan anak mengenal bentuk gambar, dan kemampuan anak memasangkan gambar.

3. Pengaruh bermain tebak gambar terhadap perkembangan kognitif anak usia pra-sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anak usia prasekolah di TK Alhidayah Annas mengalami peningkatan perkembangan kognitif setelah diberikan intervensi berupa permainan tebak gambar. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan tebak gambar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Alhidayah Annas.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Meisi Dwiredy dan Zahratul Qalbi (2021) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Permainan Teka-Teki Gambar terhadap Perkembangan Kognitif Anak". Penelitian tersebut menyoroti bagaimana metode permainan tebak gambar mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak usia dini secara signifikan. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan media tebak gambar efektif dalam merangsang perkembangan kognitif anak, termasuk dalam meningkatkan daya ingat, logika, dan kemampuan visual anak sejak usia prasekolah.¹³

Saat anak bermain tebak gambar, otaknya menerima rangsangan yang menyeluruh dan kompleks. Untuk mengenali gambar yang diminta, anak mengandalkan lobus oksipital yang

menangani informasi visual secara cepat dan akurat. Dalam menghadapi tantangan mengenali gambar, lobus frontal berperan penting karena terkait dengan proses penalaran, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Kemampuan membedakan bentuk dan gambar melibatkan lobus parietal, yang membantu anak memahami orientasi ruang dan ciri visual objek. Ketika anak mencoba mencocokkan gambar dengan pasangannya, lobus temporal berperan dalam memori dan asosiasi makna atau nama gambar. Karena aktivitas ini juga merupakan permainan yang menyenangkan, otak melepaskan dopamin yaitu zat kimia yang menimbulkan rasa senang dan antusiasme sehingga mendorong motivasi dan meningkatkan efektivitas belajar.⁵⁸

Menurut asumsi peneliti, permainan tebak gambar secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Hasil post-test menunjukkan nilai tertinggi sebesar 77,50 dan terendah 62,50, dengan nilai yang paling sering muncul, yaitu 70,92 (23,3%). Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan tebak gambar, efektif dalam merangsang daya pikir anak serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode ini memberikan dampak positif yang kuat terhadap perkembangan kognitif anak usia

prasekolah di TK Al-Hidayah Annas Makassar. Efektivitas metode tersebut juga tercermin dari hasil permainan tebak gambar yang diberikan kepada anak-anak.

Dari empat jenis permainan tebak gambar yaitu hewan, buah, benda dan warna, skor tertinggi diperoleh pada kategori buah dan warna masing-masing satu murid yang mendapatkan nilai 17. Namun jika dilihat rata-rata dari jumlah murid terbanyak yang meraih skor tinggi ada dikategori hewan yaitu sebanyak 15 murid (50%) berhasil mencapai skor 14.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah lebih mudah mengenali gambar hewan dibandingkan dengan gambar lainnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya frekuensi eksposur anak terhadap hewan melalui berbagai media seperti buku cerita, lagu anak-anak, video edukatif, serta mainan yang umum mereka temui. Bentuk visual hewan yang khas dan menarik mempermudah proses pengenalan serta pengingatan pada anak usia dini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huzena et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa anak-anak usia *pra*-sekolah lebih mudah mengenali gambar hewan dalam permainan edukatif dibandingkan dengan jenis gambar lainnya. Hal ini karena hewan memiliki ciri visual yang unik, serta lebih sering menjadi bagian dari pengalaman belajar anak-anak dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan gambar hewan dalam permainan edukatif seperti tebak gambar dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kognitif anak usia prasekolah.⁵⁹

D. Keterbatasan Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pra-eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*, sehingga tidak memiliki kelompok kontrol. Meski tidak sekuat *true-experiment*, desain ini tetap memberikan gambaran awal yang bermanfaat tentang efek intervensi, dan bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat.

2. Jumlah Sampel yang Terbatas

Jumlah responden dalam penelitian ini hanya 30 anak dari satu lembaga pendidikan, yaitu TK Al-Hidayah Annas Makassar. Jumlah dan cakupan lokasi yang terbatas ini dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.